

# ANALISIS RAGAM BAHASA PADA PIDATO BERJUDUL *NASKAH PIDATO SINGKAT TENTANG KEBERSIHAN*

**Silma Auniyatul Lathif, Rahmat Nofa Hadi Prayitno**  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Roggolawe

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 05-  
04-2023  
Disetujui: 20-  
05-2023

### *Kata kunci:*

Ragam  
Bahasa  
Pidato  
Tata Bahasa

## ABSTRAK

**Abstract:** Language variety is a form of language that varies according to the context of use. Language variety does not function as a permanent attribute of a competent linguist speaker, usually mastering various types of language variety and being able to adapt the variety used and the situation and purpose of the language. The implementation of this research uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, the data from this study is a variety of languages, short speeches about cleanliness, which are written and then analyzed. data collection techniques used observing techniques and note-taking techniques. The data is obtained by observing the speech script, then recording the data from the speech that you want to study.

**Abstrak:** Ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang bervariasi menurut konteks pemakaian . Ragam bahasa tidak berfungsi sebagai atribut tetap seorang pembicara bahasawan yang kompeten , biasanya menguasai berbagai jenis ragam bahasa dan mampu menyesuaikan ragam yang dipakai dan situasi dan tujuan berbahasa. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, data dari penelitian ini yaitu ragam bahasa Naskah pidato singkat tentang kebersihan yang ditulis lalu dianalisis . teknik pengumpulan data yang digunakan teknik mengamati dan teknik catat . data diperoleh dengan cara mengamati naskah pidato , kemudian mencatat data dari pidato yang ingin diteliti

---

### *Alamat Korespondensi:*

**Silma Auniyatul Lathif,**  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
Jln. Manunggal no. 61, Tuban  
E-mail: Silma@gmail.com

---

Indonesia kaya akan berbagai kepercayaan, suku, budaya, dan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh manusia untuk menyampaikan suatu pesan ataupun informasi kepada orang lain yang dituju.

Variasi bahasa adalah variasi bahasa menurut Aslinda adalah bentuk – bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya , variasi atau keragaman bahasa disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antar sesama masyarakat.

Pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa selalu dipengaruhi masyarakat pemakainya. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal ini menyebabkan timbulnya keanekaragaman bentuk bahasa dalam masyarakat. Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1983: 23) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Menurut Mansoer Pateda (1990: 52), variasi bahasa dilihat dari segi tempat, segi waktu, segi pemakai, segi pemakainya, segi situasi, dan dari status sosialnya. Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:79), menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor daerah membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial. Faktor situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 80). Menurut Nababan (1993: 13), penyebab timbulnya variasi bahasa ada empat faktor, yaitu : daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa yang berlainan, dan tahun atau zaman yang berlainan.

Pada kenyataannya bahasa adalah sesuatu yang kaya raya dengan keanekaragaman aktualisasinya. Perwujudan bahasa itu begitu sangat luasnya sehingga variasi-variasi itu seakan tanpa batas (Alwasilah dalam Muh. Asrori, 2001: 95). Bahasa dengan variasi tutur kata, umumnya hanya dikuasai oleh kelompok dengan latar belakang tertentu yang sejenis saja, meskipun orang luar biasa mendalaminya dengan belajar. Akan tetapi dapat dipahami bahwa variasi bahasa terdapat persamaan dalam perkembangan, yaitu cara bertutur menurut tujuan dan kepentingannya masing-masing. Persamaan dan keunikan-keunikan seperti itu sebenarnya banyak dijumpai, jika penutur

mendalami ruh masing-masing bahasa, dan tentu sangat menarik sebagai sebuah ide untuk memecahkan kebekuan komunikasi antarbudaya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah wujud pemakaian bahasa yang berbeda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu dan terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang heterogen tetapi karena kegiatan interaksi sosial.

Masyarakat dalam berinteraksi selalu menggunakan bahasa sehingga bahasa tidak terlepas dari pengaruh pemakainya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal inilah yang menyebabkan keanekaragaman bentuk bahasa (variasi bahasa) dalam masyarakat. Variasi bahasa merupakan istilah yang diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena perbedaan kelas sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, profesi, ideologi, agama, dan sebagainya (Markamah 2001: 220).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa timbul karena faktor linguistik dan nonlinguistik, pemakai bahasa yang tidak homogen, dan pemakaian bahasa dalam kepentingan berkomunikasi. Oleh karena itu register yang digunakan Aktivistis PMI Cabang Kota Surakarta merupakan salah satu variasi bahasa.

Referensi bahasa: Referensi adalah sesuatu yang dipakai dalam pemerian informasi untuk memperkuat pernyataan dengan tegas. Atau kita kenal juga dengan “rujukan”. Referensi memakai faktual maupun non faktual. Referensi faktual terdiri atas statistik contoh, kesaksian, serta objek faktual. Referensi bisa berupa bentukbukti, nilai-nilai, serta kredibilitas. Sumber materi referensi ialah tempat materi itu ditemukan.

### ***Karakteristik Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Artikel Ilmiah***

Karena keresmian penggunaan bahasa pada artikel ilmiah, para penulis dituntut untuk mampu menggunakan bahasa ragam resmi. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam mulai dari ragam santai sampai dengan ragam resmi (Suwito, 1983). Dengan demikian, bahasa Indonesia mampu menjadi media penuangan gagasan untuk artikel ilmiah. Pernyataan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengandung maksud “bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks dan kaidah”. Pengertian baik merujuk pada konteks (situasi) dan benar merujuk pada kaidah bahasa (tata bahasa). Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diselaraskan antara situasi penggunaan bahasa dan kaidah penggunaannya. Situasi

penggunaan bahasa terkait dengan kondisi (konteks) tulisan dan kaidah penggunaan bahasa terkait dengan tata bahasa yang harus digunakan. Artikel ilmiah merupakan bentuk tulisan yang cara penyajian bahasanya tergolong ke dalam situasi resmi. Dengan demikian, kaidah penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah adalah kaidah baku. Secara sosiolinguistik, bahasa yang bersifat resmi termasuk ke dalam bahasa standar (ragam baku). Ragam baku digunakan untuk (1) berkomunikasi yang bersifat resmi, (2) berkomunikasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, (3) berbicara di muka umum, (4) berbicara dengan orang-orang yang dihormati, dan menguraikan ilmu pengetahuan dan menulis karya ilmiah (Suwito, 1983:159; Kridalaksana, 1985:3). Alwi dkk. (1998:13-14) menyatakan bahwa ragam baku memiliki sifat (1) kemantapan dinamis, (2) kecendekiaan, dan (3) penyeragaman (lihat juga Moeliono, 1981:91-96; Arifin, 2000:19). Kemantapan dinamis dimaksudkan ragam baku memiliki kaidah yang tetap. Meskipun tetap bukan berarti tidak mengalami perubahan. Ragam baku tidak dapat berubah setiap saat. Sifat cendekia dimiliki ragam baku karena ragam baku mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Selain itu ragam baku berarti penyeragaman kaidah. Lebih lanjut Alwi dkk. menyatakan bahwa ragam baku berfungsi sebagai (1) pemersatu, (2) pemberi kekhasan, (3) pembawa kewibawaan, dan (4) kerangka acuan. Karakteristik penggunaan bahasa Indonesia pada artikel ilmiah tampak pada penggunaan kata, istilah, dan tata bahasa. Penguasaan terhadap ketiga karakteristik tersebut bagi penulis merupakan prasyarat dalam penulisan artikel ilmiah. Dengan kata lain, penulis artikel ilmiah perlu menguasai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, pedoman pembentukan istilah, pedoman penyerapan kosakata asing, dan tata bahasa, baik untuk penggunaan kalimat maupun struktur kalimatnya.

Adapun ciri yang membedakan ragam standar, semi standar, serta non standar yaitu berupa imbuhan yang digunakan, penggunaan kata ganti dan kata sapaan, penggunaan fungsi yang lengkap, dan konjungsi yang digunakan.

#### *Ragam Bahasa Berdasarkan Media*

Ragam bahasa yang kedua adalah ragam bahasa yang didasarkan atas media dimana terdiri atas dua macam diantaranya Ragam Lisan dan Ragam Tulisan. Kedua macam ragam tersebut sebagai berikut.

- **Ragam Lisan**

Ragam lisan adalah merupakan unsur lisan sendiri berupa alat ucap dengan fonem yang kemudian akan menghasilkan bahasa. Ciri-ciri dari ragam lisan diantaranya sebagai berikut :

a) Tergantung oleh waktu, situasi, dan ruang. (b) Mengabaikan unsur gramatikal, akan tetapi memerlukan bahasa tubuh dan intonasi suara. (c) Membutuhkan teman bicara atau orang kedua (d) dilakukan tanpa alat bantu. (e) Berlangsung cepat. (f) Jika terdapat kealahan akan segera dikoreksi

- Ragam Tulisan

Ragam tulisan adalah rangkaian huruf yang nantinya akan menampilkan suatu bahasa. Ciri yang terdapat pada ragam tulisan sebagai berikut. (a) Tergantung oleh waktu, situasi, dan ruang. (b) Unsur gramatikal harus diperhatikan. (c) Tanpa memerlukan teman bicara atau orang kedua. (d) Dalam melakukannya harus selalu memakai alat bantu. (e) Berlangsung lambat. (f) Suatu kesalahan tidak dapat secara langsung dikoreksi. (g) Tanda baca sebagai pembantu

*Ragam Bahasa Berdasarkan Topik Pembicaraan*

Seperti namanya sendiri, ragam bahasa ini ditinjau dari topik yang dibicarakan. Topik pembicaraan sangatlah banyak, misalnya bisnis, agama, sains, hukum, kesehatan, sosial, dan lainnya. Adapun ragam dalam topik tersebut adalah ragam ilmiah, yang memiliki karakteristik seperti berikut.

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku
2. Sangat menghindari makna ganda
3. Penggunaan kalimat yang efektif dan efisien
4. Keruntutan dan keselarasan pada antarproposisi dan antar alinea
5. Kata dan istilah yang digunakan bermakna lugas serta menghindari kata dan istilah kiasan
6. Menjaga keobjektifan isi tulisan dengan menghindari penonjolan persona dan kalimat bersifat subjektif

*Ragam Bahasa Berdasarkan Cara Pandang Tutur*

Terakhir terdapat ragam jika dilihat dari cara pandang penutur. Pada ragam bahasa ini dibedakan menjadi beberapa macam seperti ragam bahasa terpelajar, ragam resmi, ragam tak resmi, dan ragam dialek di antaranya:

Ragam bahasa berdasarkan cara pandang

1. Ragam terpelajar. Contoh: "Saya sudah membeli buku itu."
2. Ragam resmi. Contoh: "Saya sudah membeli buku itu."
3. Ragam tak resmi. Contoh: "Saya sudah beli buku itu."
4. Ragam dialek. Contoh: "Gue udah beli itu buku."

Menurut Suwito 1997:16, hubungan antara pengiriman pesan dan penerimaan pesan merupakan hubungan timbal balik. Artinya dalam komunikasi seorang komunikator pada suatu saat akan berlaku pula sebagai komunikan, dan seorang komunikan pada saat yang lain akan berlaku sebagai komunikator bahkan dalam komunikasi langsung. Membuat tafsiran interpretasi terhadap pesan itu. Hasil interpretasi terhadap decode itu merupakan tanggapan komunikan terhadap pesan komunikator. Sesuatu rangsangan komunikator dan yang menanggapi rangsangan komunikan mempunyai tafsiran yang sama terhadap lambang yang dipergunakan. Apabila dengan proses seperti itu pesan yang dikirim telah sesuai dengan penerima, maka terjadilah komunikasi. Proses terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan itu menurut Suwito dengan bagan sebagai berikut;

*a. Ragam Bahasa*

Telah banyak ahli yang membuat batasan atau definisi mengenai ragam bahasa atau variasi bahasa. Menurut suwito, “ragam bahasa sebagai suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa” 1988: 11. Variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Kridalaksana 1993:165 dalam Kamus Linguistik mengartikan “ragam bahasa sebagai variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara, dan menurut media pembicaraan”. Senada dengan yang dikemukakan Kridalaksana, Nababan 1991:45 mendefinisikan “ragam bahasa sebagai variasi bahasa, baik variasi bentuk maupun maknanya”. Sedangkan Suwito 1997:48 mengemukakan bahwa “ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa”. Menurut Mustakim 1994:18 “ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda- beda”. Jika dilihat dari sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung lebih lengkap dibanding unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Pada ragam tulis hal semacam itu tidak ada. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan secara tertulis dapat menimbulkan pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Secara lebih jelas dan terperinci, Subroto menyatakan bahwa, “variasi sosial bahasa Indonesia terwujud dalam bentuk ragam bahasa”

1992:19. Ferguson dan Gumperz dalam Alwasilah mendefinisikan ragam bahasa variety sebagai keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuan atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup jembar untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal 1993: 55.

*b. Klasifikasi Ragam Bahasa*

Moeliono membuat klasifikasi ragam bahasa dengan dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang penutur yang dibagi menjadi ragam daerah, ragam taraf pendidikan, dan ragam sikap penutur. Sedangkan yang kedua dari sudut jenis pemakaian yang dibagi menjadi ragam pokok persoalan, ragam menurut sarananya, dan ragam yang mengalami gangguan pencampuran. a. Dari sudut pandang penutur 1 Ragam daerahlogatdialek Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat yang masing- masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. 2 Ragam taraf pendidikan Ragam ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang bersekolah dengan yang tidak, atau antara kaum yang berpendidikan formal dengan yang tidak. 3 Ragam sikap penuturlanggamgaya Ragam ini pemilihannya berdasarkan pada sikap penutur terhadap orang-orang yang diajak bicara atau terhadap pembacanya. Sikap ini dipengaruhi antara lain oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Dalam ragam ini, penutur berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap yang baku, yang resmi, yang adab, yang dingin, yang hambar, yang akrab, atau yang santai. Josh dalam Nababan, 1993:22 membagi gaya bahasa style menjadi lima tingkat. a Ragam baku frozen, ialah ragam bahasa yang paling resmi, dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara- upacara resmi. b Ragam resmi formal, ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan. c Ragam usaha consultative, ialah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, di perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi. d Ragam santai casual, ialah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekresai, berolah raga, dan sebagainya. e Ragam akrab intimate, ialah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan pendek. b. Dari Sudut Pemakaian 1 Ragam pokok persoalan Ragam ini terjadi karena pada dasarnya setiap penutur bahasa hidup dan berkembang dalam lingkungan

masyarakat yang adapt istiadatnya atau tata cara perslangannya dapat berbeda, termasuk perbedaan dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin ikut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu. 2 Ragam menurut sarana penyampaiannya Menurut sarana penyampaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis. Di dalam KBBI, dijelaskan bahwa ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan yang terikat oleh ruang dan waktu, sehingga pengungkapan dapat membantu pemahaman 1998:719. Sedangkan untuk ragam bahasa tulis, Subroto menjelaskan bahwa pada dasarnya adalah usaha untuk mengabadikan bahasa lisan secara tidak sempurna 1992:19. 3 Ragam yang mengalami gangguan pencampuran Ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran atau interferensi terjadi karena adanya pengaruh timbal balik di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan. Jika ditinjau dari tingkat keformalannya, ragam bahasa dibedakan menjadi: a. Ragam Formal Ragam bahasa formal sering disebut juga ragam resmi, ragam lengkap, ragam baku, atau ragam tinggi. Ragam bahasa tutur formal yaitu penggunaan bahasa yang menuntut adanya situasi resmi atau formal, lugas, eksplisit, dan bersifat denotatif, dituntut adanya pola kalimat yang baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya, sedangkan benar artinya setia dan patuh pada kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipakainya Suwito, 1996:105. Ragam bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi- situasi yang resmi. b. Ragam Informal Ragam bahasa informal disebut juga ragam tak resmi, ragam tak baku, atau ragam rendah. Ragam informal yaitu ragam bahasa yang penggunaannya mencerminkan adanya situasi tak resmi informal, santai dan bersifat kekeluargaan. Dalam ragam bahasa ini, tidak dituntut adanya pola kalimat yang baku atau kalimat standar seperti dalam ragam bahasa formal. Pateda 1990 memberikan ciri-ciri ragam informal sebagai berikut. 1 Banyak memperoleh manfaat penggunaan intonasi kalimat, kata seru, partikel penanda kehendak, istilah panggilan. 2 Banyak menunjuk hal-hal yang sifatnya ekstralinguistik, seperti pada benda-benda yang ada di sekitar tempat bicara dan kepada pengertian yang dimengerti bersama oleh peserta tutur. 3 Kata-kata yang dipakai biasanya kata-kata yang tergolong sangat umum dan berfrekuensi tinggi, istilah teknik, dan idiomnya rumit dan eksplisit. 4 Pola atau struktur kalimatnya tidak baku dan susunannya inversi. 5 Tidak dituntut adanya pola kalimat yang baku. 6 Sering mengalami penanggalan-penanggalan, seperti penanggalan kalimat dalam wacana, penanggalan dalam frase dan klausa dalam kalimat, penanggalan suku kata atau fonem dalam kata. 7 Biasanya digunakan

dalam ragam lisan. 8 Sering dijumpai kata-kata dari bahasa asing, bahasa daerah, atau dialek daerah. Berdasarkan landasan teori ragam bahasa tersebut di atas, bahasa slang masuk di dalam ragam santai karena bahasa slang sebagai genre „bentuk“ folklore yang disebut “ujaran rakyat” folk speech. Penggunaan bahasa slang ini diucapkan dengan nada atau intonasi tertentu sehingga terasa ringan, santai, dan akrab.

## METODE

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang berupa verbal – verbal bahasa yaitu berupa tuturan-tuturan dari mitra tutur pidato singkat tentang kebersihan .sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2012: 4 ), penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata –kata atau tulisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati .menurut Arikunto (2010: 3) pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil analisis datanya tidak berupa data statistik karena penelitian ini tidak di kuantifikasi melainkan penjabaran berupa kalimat atau percakapan iklan yang dilakukan mitra tutur dalam pidato singkat tentang kebersihan . menurut Pangaribuan ( 2008 : 14) penelitian kualitatif berupaya menurunkan hipotesis, yaitu kaidah – kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan mengamati pidato singkat tentang kebersihan . subjek penelitian ini adalah pidato singkat tentang kebersihan , objek penelitian ini adalah tindak tutur lokusi , ilokusi dan perlokusi yang dituturkan dalam pidato singkat tentang kebersihan . penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengamati pidato singkat tentang kebersihan , data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata – kata dan kutipan – kutipan kalimat yang berisi lokusi ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam pidato singkat tentang kebersihan , pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas lihat cakap (SBLC) karena penulis tidak terlibat dalam dialog. (Sudaryanto, 2015, 242) teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik baca , cermati dan catat yang merupakan teknik lanjutan , teknik baca dan cermati yang dimaksud dapat lebih beraneka dengan hasil yang lebih seksama , meliputi baik tindakan ujaran yang mampu didengarkan maupun tingkah laku dan perbuatan lain yang mampu dilihat , baik yang verbal maupun non verbal dalam pidato tersebut . instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu dengan alat yang berupa alat tulis , buku buku teori tindak tutur dan juga pidato tentang kebersihan tersebut . metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dengan teknik daya pilih pragmatis yang alat penentunya mitra tutur karena tuturan yang dituturkan menimbulkan reaksi

tindakan tertentu dari mitra tutur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penyajian hasil analisis informal, teknik informal merupakan penyajian hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan kata – kata biasa tanpa lambang-lambang (sundayanto, 2015 : 241).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan sekilas, kesalahan umum penggunaan Bahasa Indonesia pada artikel ilmiah dapat dikelompokkan ke dalam (a) kesalahan tataejaan, (b) kesalahan tataistilah, (c) ketidakruntutan gagasan, dan kehilangan kesatuan gagasan. Temuan tersebut didasarkan pada penggunaan bahasa pada jurnal berikut ini.

(1) Ini dapat ditafsirkan sebagai petunjuk bahwa orang Ungkal cenderung berfikir konkret (Bahasa dan Sastra Volume 4, No. 7 Oktober 2004).

(2) Selanjutnya ditemukan jenis-jenis poyok searah, disalenggorkeun dan resiprokal (Bahasa dan Sastra Volume 4, No. 7 Oktober 2004).

(3) Ungkapan spontanitas itu karena adanya stimulus berupa pertanyaan dari pihak pendatang tentang kebiasaan tersebut (Bahasa dan Sastra Volume 4, No. 7 Oktober 2004).

(4) Keterkaitan antara relativitas bahasa dan relativitas budaya nampak pada hasil kajian antropologi budaya, misalnya tentang tingkat tutur bahasa Jawa (Linguistik Indonesia, Tahun ke-23, Nomor 2 Agustus 2005).

(5) Meskipun Uhlenbeck (1978) telah meneliti berbagai aspek morfologi bahasa Jawa sejak dasawarsa 1950an, tingkat tutur bahasa Jawa dikenal oleh para pakar sociolinguistik dan pragmatik ... (Linguistik Indonesia, Tahun ke-23, Nomor 2 Agustus 2005).

(6) Ambisi kaum generatif – dalam sejarahnya yang panjang (lihat Chomsky 1965, 1981, 1995) – adalah menjelaskan hakekat ... (Linguistik Indonesia, Tahun ke-23, Nomor 2 Agustus 2005).

(7) Sedangkan mitra tutur berada di bawah, mewakili tingkat entitas yang jauh lebih rendah (Lingua Franca, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2003).

(8) Separoh pertama hadits di atas ... (Lingua Franca, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2003).

(9) Lahirnya bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang (Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 5 No. 1 Februari 2007)

(10) Padahal bentukkan se- tidaklah kecil dalam pemakaian sehari-hari (Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 5 No. 1 Februari 2007).

(11) Masyarakat Papua adalah dwibahasawan artinya, orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 5 No. 1 Februari 2007)

***Tatabahasa Indonesia yang Baik, Enak Dibaca, dan Mudah Dipahami***

Tatabahasa merupakan kaidah untuk penggunaan suatu bahasa. Di dalam tatabahasa dibahas berbagai kaidah, baik kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana. Pembuatan tatabahasa dimaksudkan untuk dapat digunakan secara taat asas sehingga bahasa yang digunakan dapat dipahami orang lain. Pembaca artikel ilmiah adalah masyarakat ilmiah dan masyarakat akademis. Untuk itu, peranti bahasa yang digunakan harus mencerminkan penggunaan kaidah bahasa yang berlaku. Agar artikel ilmiah dapat mencerminkan penggunaan tatabahasa secara tertib, enak dibaca, dan mudah dipahami, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan.

- (1) Gunakanlah sistem penulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku!
- (2) Taatilah kaidah pembentukan kata yang sesuai dengan tatabahasa bahasa Indonesia!
- (3) Gunakanlah struktur kalimat yang mampu menampakkan ketepatan, kesederhanaan, dan keefektifan!
- (4) Kembangkan gagasan secara runtut, padu, dan logis.

**SIMPULAN**

”Bagaimana bahasanya begitulah cara berpikirnya”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa seseorang dapat menunjukkan pola berpikirnya. Penulis artikel ilmiah dapat menunjukkan kepiawaiannya menulis artikel ilmiah melalui penggunaan bahasa yang ”cerdas”. Untuk sampai pada kategori tersebut diperlukan kepedulian terhadap kaidah bahasa yang harus digunakannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, H.; Dardjowidjojo, S.; Lapoliwa, H.; Moeliono, A.M. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z. dan Tasai, S.A. 2000. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Craft, A. 2000. Membangun Kreativitas Anak. Terjemahan M. Chairul Annam. 2003. Jakarta: Inisiasi Press.
- Kridalaksana, H. 2001. Kamus Linguistik. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.